

# **BENTUK KOMUNIKASI FATIS DALAM BAHASA MANDAILING MASYARAKAT RAMBAH TENGAH BARAT**

**Muhromi Zaini Ref<sup>1</sup>, Misra Nofrita<sup>2</sup>**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Rokania**

Email:

[Muhromizainiref@gmail.com](mailto:Muhromizainiref@gmail.com), [misranofrita@rokania.ac.id](mailto:misranofrita@rokania.ac.id)

## ***Abstract***

*This study aims to describe the forms of phatic communication used in the Mandailing language by the people of Rambah Tengah Barat Village, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Phatic is a form of communication that does not focus on conveying information, but rather on maintaining and strengthening social relationships between speakers. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through direct observation, interviews, and conversation recordings. The results show that there are 30 data items that can be categorized into three phatic forms, namely phatic particles (14 data), phatic words (14 data), and phatic phrases (7 data). This study is expected to contribute to the documentation of regional languages, enrich functional linguistic studies, and demonstrate the role of language in maintaining social cohesion in minority communities. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that phatic communication in the Mandailing language used by the people of West*

**Keywords:** *phatic, Mandailing language, communication, West Central Rambah*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Rokania

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Rokania

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia (Rofii & Hasibuan, 2019). Ia bukan hanya sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya suatu kelompok. Menurut (Nugraha, 2015 dalam Istiqomah et al., 2018) mengatakan bahwa bahasa itu ialah sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Selanjutnya (Mailani *et al.*, 2022) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat esensial untuk berkomunikasi, yang berfungsi sebagai perantara utama untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan argumen kepada orang lain. kemudian (Yanti *et al.*, 2025) berpendapat bahwa bahasa adalah salah satu ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Bahasa berperan penting dalam evolusi manusia dan perannya dalam perkembangan sosial, budaya, dan kognitif manusia. Senada dengan itu Soejono(2004:30) dalam (Suleman *et al.*, 2018) juga turut mengutarakan pengertian bahasa, menurutnya bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Dalam hal ini bahasa dikaitkan sebagai bagian dari komunikasi.

Menurut (Nisa, 2016) komunikasi merupakan proses seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi informasi hingga mengubah sikap, pendapat, atau perilaku penerima. Proses ini dapat dilakukan secara langsung melalui lisan, maupun tidak langsung menggunakan media perantara. Selanjutnya (Pohan, 2021) berpendapat bahwa komunikasi adalah kegiatan pihak-pihak yang terlibat saling bertukar lambang yang memiliki makna yang harus mereka pahami secara bersama-sama. Kemudian (Didik, 2021) Mengatakan bahwa komunikasi antar manusia adalah suatu proses yang berjalan dengan lancar dan tidak rumit. Komunikasi merupakan bagian dari dalam linguistik itu sendiri.

Menurut (Putri, A. & Hidayat, 2020) linguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis bahasa secara menyeluruh. Karena cakupannya yang luas, mencakup bahasa daerah, Bahasa Indonesia, maupun bahasa asing, linguistik sering disebut sebagai linguistik umum atau *general linguistics*. Selanjutnya (Collins *et al.*, 2021) mengatakan

bahwa linguistik umum adalah bidang ilmu yang krusial untuk memahami bahasa sebagai fenomena yang rumit dan beragam. Dengan mempelajarinya, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kerja bahasa dan asal-usul variasi bahasa yang ada. Kemudian (Nandang and Kosim, 2018) berpendapat bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dan untuk bahasa. Salah satu aspek menarik dalam kajian linguistik adalah bahasa, khususnya fungsi fatis. Menurut (Simaremare *et al.*, 2023) bahwa fatis berfungsi sebagai alat untuk mengawali, menjaga, atau memperkuat jalinan komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya. Berikutnya (Mailani *et al.*, 2022) berpendapat bahwa fatis tidak memiliki makna leksikal tetapi fatis memiliki fungsi unik dalam kalimat. Fungsi ini berbeda dengan fungsi dalam sintaksis yang merujuk pada peran unsur dalam struktur kalimat yang lebih besar. Kemudian (Handayani, 2020) mengemukakan ungkapan fatis adalah ekspresi yang mengandung basa-basi dalam percakapan sehari-hari.

Menurut kridalaksana dalam (Nurhayati, 2015) berpendapat bahwa memasukkan kategori fatis kedalam kelas katanya sebagai kelas kata tersendiri dan tidak menggabungkannya dengan kata tugas, konjungtor ataupun partikel. Sutami (2004:50) dalam (Fauziah, 2013) menyatakan bahwa kategori fatis adalah kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan jenis-jenis sebagai berikut: (1) tidak memiliki akar yang jelas, (2) tidak memiliki otonomi semantis, (3) merupakan kata fungsional. Menurut Kridalaksana dalam (Sitohang, 2021) juga membagi kategori fatis menjadi tiga bentuk, yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis.

Berdasarkan penjelasan fatis menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa fatis adalah bentuk komunikasi yang tidak berfokus pada penyampaian informasi, melainkan pada menjaga dan mempererat hubungan sosial antarpenerut. Fungsi ini digunakan untuk membuka, mempertahankan, atau mengakhiri percakapan, serta menciptakan suasana akrab dan nyaman dalam interaksi. Ungkapan-ungkapan ringan seperti salam, tanggapan singkat, atau pertanyaan sederhana menjadi sarana untuk memastikan saluran komunikasi tetap terbuka dan hubungan sosial tetap terjalin. Adanya pemakaian fatis dalam bahasa lisan itu menjadi hal yang menarik untuk dikaji, terutama dalam bahasa

Mandailing, Fenomena komunikasi fatis menjadi menarik jika dikaitkan dengan masyarakat Mandailing. Menurut (Siregar, 2020) masyarakat Mandailing merupakan salah satu suku di Sumatera Utara, pada awalnya mendiami wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal. Lambat laun suku ini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Rokan Hulu. Salah satu daerah yang dihuni oleh masyarakat Mandailing adalah Desa Rambah Tengah Barat (RTB), yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Meskipun secara geografis desa ini berada di wilayah budaya Melayu, mayoritas penduduk RTB adalah etnis Mandailing yang telah tinggal dan menetap secara turun-temurun. Keberadaan mereka sebagai komunitas Mandailing yang dominan namun berada di luar daerah asal menciptakan kondisi linguistik yang unik. Bahasa Mandailing yang digunakan di RTB menunjukkan ciri khas tertentu yang berbeda dengan bahasa Mandailing di daerah asalnya, seperti Tapanuli. Salah satu perbedaan mencolok yang diamati secara umum adalah gaya bertutur yang lebih halus dan penuh sopan santun, kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya Melayu di sekitarnya.

Komunikasi fatis dalam masyarakat RTB juga mencerminkan nuansa lokal yang khas. Ungkapan seperti "*Boh olo ma*" (iyaudah lah), "*olo le*" (iya ya), adalah bentuk-bentuk fatis yang digunakan untuk membangun hubungan sosial, memperhalus interaksi, dan menjagakeharmonisan dalam komunitas. Ucapan-ucapan tersebut tidak selalu bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi sering kali hanya untuk menjaga kesinambungan komunikasi, memperkuat rasa hormat, dan mempererat solidaritas. Salah satu contoh komunikasi fatis dalam masyarakat Rambah Tengah Barat yaitu:

Contoh Awal Komunikasi Fatis di RTB

" *Ho di lae?* " (**Kamu ya itu saudara?**)

Ungkapan di atas merupakan penggunaan fatis yang digunakan masyarakat Mandailing ketika menyapa, dalam pengamatan awal, ditemukan bentuk-bentuk komunikasi fatis yang khas digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Mandailing di RTB. Misalnya, sapaan seperti "*Ho di lae?*" yang berarti "**Kamu ya itu saudara?**" digunakan bukan untuk menanyakan informasi, melainkan untuk menyapa dengan nada

keakraban. Ungkapan lain seperti "*olo do au*" yang berarti "*Iya, saya*" sering digunakan untuk mengisi jeda percakapan atau sebagai penanda keterlibatan dalam obrolan, bukan memberikan jawaban informatif.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Mandailing menggunakan fatis ketika berkomunikasi. hal itu menjadi alasan penting dilakukan penelitian ini untuk meninjau dan meneliti lebih lanjut mengenai pemakaian fatis dalam masyarakat Mandailing. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami dinamika bahasa dalam komunitas etnolinguistik minoritas yang hidup di luar daerah asal. Meskipun bentuk dan fungsi fatis dalam bahasa Mandailing tidak menimbulkan persoalan praktis bila tidak dikaji, namun pengabaian terhadapnya akan mengurangi pemahaman terhadap dinamika komunikasi dan budaya tutur masyarakat Mandailing. Kajian ini penting untuk menyingkap bagaimana unsur fatis berperan dalam membangun kedekatan sosial, menandai sikap penutur, serta memperlihatkan karakter khas interaksi masyarakat penuturnya. Komunikasi fatis mencerminkan lebih dari sekadar kata-kata ia merupakan cerminan budaya, relasi sosial, serta bentuk adaptasi dan perawatan identitas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk-bentuk komunikasi fatis yang khas dalam bahasa Mandailing di RTB, serta makna sosial yang terkandung didalamnya sebagai bentuk pewarisan dan pelestarian budaya ditengah arus modernisasi dan pergeseran bahasa. Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Mandailing menggunakan fatis ketika berkomunikasi. hal itu menjadi alasan penting dilakukan penelitian ini untuk meninjau dan meneliti lebih lanjut mengenai pemakaian fatis dalam masyarakat Mandailing. Selain itu Alasan Pemilihan Topik ini diangkat karena belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk komunikasi fatis dalam bahasa Mandailing, khususnya pada komunitas Mandailing yang hidup di luar wilayah asal mereka. Desa Rambah Tengah Barat menjadi lokasi yang menarik karena keberadaan masyarakat Mandailing yang hidup berdampingan dengan masyarakat Melayu namun tetap mempertahankan penggunaan bahasa ibu.

Analisis terhadap bentuk komunikasi fatis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dokumentasi bahasa daerah, memperkaya kajian

linguistik fungsional, serta memperlihatkan peran bahasa dalam menjaga kohesi sosial dalam komunitas minoritas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi fatis yang digunakan dalam bahasa mandailing oleh masyarakat Desa Rambah Tengah Barat. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi fatis yang digunakan dalam bahasa Mandailing oleh masyarakat Desa Rambah Tengah Barat.

### **Landasan Teori**

Menurut (Nisa, 2016) komunikasi merupakan proses seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi informasi hingga mengubah sikap, pendapat, atau perilaku penerima. Proses ini dapat dilakukan secara langsung melalui lisan, maupun tidak langsung menggunakan media perantara. Selanjutnya (Pohan, 2021) berpendapat bahwa komunikasi adalah kegiatan pihak-pihak yang terlibat saling bertukar lambang yang memiliki makna yang harus mereka pahami secara bersama-sama. Kemudian (Didik, 2021) Mengatakan bahwa komunikasi antar manusia adalah suatu proses yang berjalan dengan lancar dan tidak rumit. Komunikasi merupakan bagian dari dalam linguistik itu sendiri.

Menurut (Putri, A. & Hidayat, 2020) linguistik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis bahasa secara menyeluruh. Karena cakupannya yang luas, mencakup bahasa daerah, Bahasa Indonesia, maupun bahasa asing, linguistik sering disebut sebagai linguistik umum atau *general linguistics*. Selanjutnya (Collins *et al.*, 2021) mengatakan bahwa Linguistik umum adalah bidang ilmu yang krusial untuk memahami bahasa sebagai fenomena yang rumit dan beragam. Dengan mempelajarinya, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kerja bahasa dan asal-usul variasi bahasa yang ada. Kemudian (Nandang and Kosim, 2018) berpendapat bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dan untuk bahasa. Salah satu aspek menarik dalam kajian linguistik adalah bahasa, khususnya fungsi fatis. Menurut (Simaremare *et al.*, 2023) mengatakan bahwa Fatis berfungsi sebagai alat untuk mengawali, menjaga, atau memperkuat jalinan komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya. Berikutnya (Mailani *et al.*, 2022) berpendapat bahwa fatis tidak memiliki makna leksikal tetapi fatis memiliki

fungsi unik dalam kalimat. Fungsi ini berbeda dengan fungsi dalam sintaksis yang merujuk pada peran unsur dalam struktur kalimat yang lebih besar. Kemudian (Handayani, 2020) mengemukakan ungkapan fatis adalah ekspresi yang mengandung basa-basi dalam percakapan sehari-hari.

Menurut kridalaksana dalam (NURHAYATI, 2015) berpendapat bahwa memasukkan kategori fatis kedalam kelas katanya sebagai kelas kata tersendiri dan tidak menggabungkannya dengan kata tugas, konjungtor ataupun partikel. Sutami (2004:50) dalam (Fauziah, 2013) menyatakan bahwa kategori fatis adalah kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan jenis-jenis sebagai berikut: (1) tidak memiliki akar yang jelas, (2) tidak memiliki otonomi semantis, (3) merupakan kata fungsional. Menurut Kridalaksana dalam (Sitohang, 2021) juga membagi kategori fatis menjadi tiga bentuk, yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis.

### **METODE**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Safrudin *et al.*, 2023) berpendapat yaitu Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat humanistik, di mana manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam suatu peristiwa sosial. Senada dengan itu (Sujarweni Wiratna, 2015) mengemukakan Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan atau lisan, yang berasal dari observasi perilaku dan ucapan orang. Kemudian Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi fatis yang digunakan oleh masyarakat Mandailing di Desa Rambah Tengah Barat tanpa menggunakan data statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap bentuk dan variasi komunikasi fatis dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari. Tempat Penelitian dilaksanakan di Desa Rambah Tengah Barat, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Mandailing, namun secara geografis berada di wilayah yang umumnya didominasi oleh masyarakat Mandailing.

Dokumentasi bahasa daerah, memperkaya kajian linguistik fungsional, serta memperlihatkan peran bahasa dalam menjaga kohesi sosial dalam

komunitas minoritas. Sumber Data primer, yaitu hasil wawancara dan observasi langsung terhadap penutur asli bahasa mandailing RTB Data sekunder, berupa dokumen pendukung seperti catatan etnografi, rekaman percakapan, dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi fatis maupun bahasa mandailing. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, yaitu mengamati interaksi verbal masyarakat dalam berbagai situasi seperti, lingkungan rumah, atau kegiatan adat, kemudian wawancara bebas dan terstruktur dilakukan kepada informan terpilih seperti tokoh masyarakat, orang tua, kemudian men transkripsikan data, selanjutnya pencatatan dan rekaman, yaitu merekam percakapan yang mengandung tuturan fatis untuk kemudian dianalisis bentuknya secara linguistik, setelah itu masuk pada tahap inventarisasi data dengan lebih dulu mengidentifikasi data dari berbagai sumber, lalu mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu agar lebih mudah di analisis, tahap berikutnya Analisis data, yaitu menafsirkan dan memahami makna nya, dari hasil analisis tersebut kemudian menyusun hasil penelitian yang merangkum temuan utama dan diakhiri dengan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta memberikan gambaran umum tentang fatis tersebut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi bentuk, yaitu setiap tuturan yang ditemukan

dikelompokkan berdasarkan kategori partikel, kata, frasa dan klausa lalu deskripsi bentuk linguistik, yaitu menelaah setiap tuturan berdasarkan struktur kebahasaannya, apakah berupa kata, frasa atau kalimat, dan menganalisis variasi bentuk tersebut. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi bentuk fatis yang meliputi partikel, kata, dan frasa, serta penentuan fungsi masing-masing bentuk dalam konteks tuturan masyarakat Mandailing di Desa Rambah Tengah Barat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Fatis adalah bentuk komunikasi yang tidak berfokus pada penyampaian informasi, melainkan pada menjaga dan mempererat hubungan sosial antar penutur. Berdasarkan data yang di dapatkan peneliti, terdapat 30 butir data yang dapat dikategorikan kedalam 3 bentuk menurut Kridalaksana dalam (Sihotang, 2021) membagi kategori fatis menjadi 3 bentuk yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Sebagai partikel fatis terdapat 14 data, selanjutnya sebagai kata fatis terdapat 14 data, kemudian sebagai frasa fatis terdapat 7 data. Hal ini dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

NO	FATIS		BENTUK
	Bahasa Mandailing	Bahasa Indonesia	Partikel Kata Frasa
1	olo kalo solar <b>on</b> kon aha miba	iya klo solar ni harus apa kita	√
2	gari ngada <b>bo</b>	klo nggak ya	√
3	gari ngada <b>bo harom</b>	kalo ngga ya haram	√
4	<b>Gari</b> ma hita paling belakang non pas giliran nita habis	seandainya kita paling belakang nantik pas giliran kita habis	√
5	Gari <b>ma</b> hita paling belakang non pas giliran nita habis	seandainya kita paling belakang nantik pas giliran kita habis	√
6	Mangantri juo <b>dope</b> miyak	mengantri juga lagi minyak	√
7	Pertalit <b>pe</b> irit dope le	walaupun pertalit irit jugak ya	√
8	Pertalit <b>pe</b> irit dope <b>le</b>	walaupun pertalit irit jugak ya	√
9	Borngin <b>dabo</b> nombok halak	malam soalnya kadang orang	√
10	Hami naborngin <b>do</b>	kami malam nya	√
11	borngin <b>tong</b> olo	kalau malam iyalah	√
12	Payah di <b>ndek</b>	payah tu	√
13	kan nabahat <b>de</b> halak kaluar I	kan banyak tu orang keluar	√
14	ulang salah si <b>be</b>	jangan salah lagi	√
15	<b>na</b> cabar me	menjengkelkan ya	√

NO	FATIS		BENTUK
	Bahasa Mandailing	Bahasa Indonesia	Partikel Kata Frasa
16	na <b>cabar</b> me	menjengkelkan ya	√
17	na cabar <b>me</b>	menjengkelkan ya	√
18	<b>ah</b> nga ingot ko lakni	ah ga ingat kau rupanya	√
19	I ma honok me kan <b>tibona</b>	itu udah lama kan tiba nya	√
20	<b>heeh</b> naik tojan	iya naik tendang	√
21	nga ingot be <b>alah</b>	ga ingat lagi alah	√
22	mambege suaro nai da <b>dopdopar</b> di	mendengar suara dia tu na dopdopar	√
23	mambege suaro nai da dopdopar <b>di</b>	mendengar suara dia tu na dopdopar	√
24	na dor <b>mi</b>	yang sering lah tu	√
25	na <b>tahek</b> lala ia	dia sangat ingin	√
26	son jia ma <b>teleh</b>	kek mana lah teleh	√
27	<b>ake</b> dung hita dokon	lagian udah kita bilang	√
28	ia na bangil <b>buse</b>	dia bandal pulak	√
29	<b>oihda</b> ngaboto be	oihda gatau lagi	√
30	<b>son I do pengan</b> , nga huboto	oo ternyata begitu aku gatau	√
31	<b>bo ngada</b> , na matah di	ya nggak lah itu masih mentah	√
32	ulang ko margabus juo <b>nikku tong</b>	kamu jangan selalu berbohong kataku	√
33	bariba toru do di baen, <b>nikku da</b>	letakan di sebelah bawah , kataku sih	√
34	suruon ia au mangalap ko, <b>osah de?</b>	dia menyuruh ku menjemputu mu apa benar?	√
35	na dao loja au, <b>nga jau be</b>	jauh sekali aku capek,aku ga mau lagi	√

### 1. Bentuk Partikel Fatis

Berdasarkan teori Menurut Kridalaksana dalam (Sitohang, 2021) juga membagi kategori fatis menjadi tiga bentuk, yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Kategori fatis berupa partikel dari data penelitian ditemukan 14 kategori fatis berupa partikel dalam bahasa mandailing Rambah Tengah Barat. Kategori fatis berupa partikel itu antara lain partikel *on*, *bo*, *ma*, *pe*, *le*, *do*, *de*, *be*, *na*, *me*, *ah*, *di*, *mi*, dan *ake*. Penggunaan kategori fatis biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan keakraban dalam pembicaraan. Tuturan fatis ini muncul pada tuturan sehari hari masyarakat Rambah Tengah Barat. Berikut pemaparan partikel fatis yang ada dalam tuturan tuturan bahasa Melayu Rambah Tengah Barat kabupaten Rokan Hulu.

(01)

**On:** *olo kalo solar on kon aha miba*

(iya kalau solar ni, harus apalah kita)

Pada data 01 terdapat tuturan yang menggunakan partikel *on*. Partikel *on* dalam bahasa Indonesia sama seperti kata “ ini” dalam tuturan di atas. Pada tuturan di atas terlihat percakapan seorang bapak bapak kepada temannya mengenai BBM solar

yang mulai susah di dapat. Fatis *on* biasa terletak di tengah kalimat dan akhir kalimat.

(02)

**Bo:** *Gari ngadong bo harom*

(kalo nggak ya haram)

Pada data 02 tuturan di atas mengandung partikel fatis *bo*. Partikel *bo* dapat di artikan sebagai kata “ya” dalam tuturan di atas. Tuturan di atas mengandung partikel fatis terlihat percakapan penutur yang sedang membahas jika tidak adanya solar maka akan sangat sulit dan menghambat mereka untuk bekerja. Maka fatis *bo* dalam tuturan di atas menunjukkan kepasrahan jika tidak adanya BBM solar tersebut

(03)

**Ma:** *Gari ma hita paling belakang non pas giliran nita habis*

(Seandainya kita paling belakang nantik pas giliran kita habis)

Berdasarkan data 03 partikel *ma* di atas memiliki arti “nya” dalam bahasa Indonesia. Tuturan di atas adalah percakapan seorang teman yang sedang bercerita tentang meng andaikan jika antri di pertamina dan ketika giliran dia minyak

nya ternyata sudah habis. Kehadiran partikel *ma* dalam kalimat di atas adalah sebagai penghubung dari kata sebelumnya. Letak partikel *ma* biasanya berada di tengah dan akhir kalimat. Jika di letakkan di awal kalimat makna kalimat tersebut berubah menjadi “sudah” dalam bahasa Indonesia.

(04)

**Pe: *pertalit pe irit dope le***

(Walaupun pertalit irit jugak ya)

Pada data 04 Terdapat tuturan fatis *pe*. Partikel *pe* dalam bahasa Indonesia sama seperti kata “walaupun” dalam tuturan di atas. Pada tuturan di atas terlihat percakapan seorang paman yang sedang menanyakan tentang sepeda motor keponakan nya yang mana walaupun menggunakan minyak pertalite tapi tetap bisa irit. Fatis *pe* biasa terletak di tengah kalimat, fatis *pe* tidak di letakkan di awal atau akhir kalimat.

(05)

**Le: *Pertalit pe irit dope le***

(Walaupun pertalit irit jugak ya)

Berdasarkan data 05 terdapat partikel *le*. Partikel *le* dalam bahasa Indonesia sama seperti “ya” dalam tuturan di atas. Pada Tuturan di atas terlihat percakapan seorang paman yang sedang menanyakan tentang sepeda motor keponakan nya yang mana walaupun menggunakan minyak pertalite tapi tetap bisa irit. Kehadiran partikel *le* pada kalimat di atas adalah sebagai penegasan dari kata sebelumnya. Partikel *le* biasanya terletak di akhir kalimat.

## 2. Bentuk Kata Fatis

Fatis dalam bentuk kata pada bahasa Mandailing Rambah Tengah Barat cukup banyak terdengar sama seperti partikel fatis. Berdasarkan data penelitian penulis menemukan 14 kategori fatis berupa kata dalam bahasa Mandiling Rambah Tengah Barat. *Harom, gari, dope, dabo, tong, ndek, cabar, heeh, alah, dopdopar, tahek, teleh, buse, oihda*. Umumnyabentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari hari. Berikut pemaparan bentuk fatis berupa kata dalam bahasa mandailing Rambah Tengah Barat.

(06)

**Harom: *Gari ngada bo harom***

: kalo nggak ya haram

*Muhromi Zaini Ref, Misra Nofrita: Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Mandailing Masyarakat Rambah Tengah Barat*

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan fatis. Kata *harom* merupakan salah satu bentuk kata fatis dalam bahasa Mandailing Rambah Tengah Barat yang biasanya digunakan dalam situasi penutur berusaha meyakinkan lawan bicaranya. pada tuturan di atas dalam konteks lawan tutur menanyakan apakah penutur mendapatkan minyak solar tersebut, penutur menjawab “kalo nggak ya haram” maksudnya klo seandainya tidak dapat solar akan membuat sulit bagi si penutur tersebut. Fatis *harom* biasanya terletak di awal dan di akhir kalimat.

(07)

**Gari: *Gari ma hita paling belakang non pas giliran nita habis***

: Seandainya kita paling belakang nantik pas giliran kita habis

Dalam data 07 terdapat fatis kata *gari* yang jika dilihat dari maksud kalimat yang menyertainya *gari* dapat diartikan sebagai “seandainya” dalam tuturan di atas kata *gari* digunakan dalam konteks kalimat saat penutur menceritakan tentang jika seandainya ketika antri di pertamina lalu ketika giliran nya habis itu akan sangat menjengkelkan. Kata *gari* biasanya terletak di awal kalimat.

(08)

**Dope: *Mangantri juo dope miyak***

: Mengantri juga lagi minyak

Pada data 08 terdapat fatis kata *dope*. Kata *dope* jika kita lihat dari tuturan di atas maka *dope* dapat di artikan sebagai “lagi”. Dalam konteks tuturan di atas penutur mengungkapkan kekesalan nya karna masih saja antri untuk mendapatkan minyak kendaraan bekerjanya. Kata *dope* biasanya terletak di tengah tengah kalimat dan di akhir kalimat.

(09)

**Dabo: *Borngin dabo nombok halak***

: Malam soalnya kadang orang

Dalam data 09 terdapat fatis kata *dabo*, yang mana jika kita lihat pada tuturan di atas maka *dabo* dapat diartikan sebagai “soalnya”. Dalam konteks tuturan di atas penutur menjelaskan tentang malam itu lebih banyak orang yang antri di pertamina daripada siang. Kata *dabo* selalu terletak

pada akhir kalimat atau tuturan oleh masyarakat Mandailing Rambah Tengah Barat.

(10)

**Tong: Borngin tong olo**

: Kalau malam iyalah

Pada data 10 peneliti menemukan fatis kata **tong**, dalam konteks tuturan di atas kata tong berfungsi sebagai penekan atau untuk menegaskan tuturan. Kata **tong** biasanya terletak di tengah tengah kalimat dan di akhir kalimat.

### 3. Bentuk Frasa

Berbeda dengan bentuk fatis partikel dan fatis kata, untuk fatis bentuk frasa tidak banyak yang penulis jumpai penggunaannya pemaparannya dalam komunikasi lisan sehari-hari masyarakat Rambah Tengah Barat. Berikut.

(11)

**Tibona: I ma honok me kan tibona**

: Itu udah lama kan tibanya

Berdasarkan tuturan di atas rfasa tibona dalam bahasa Mandailing Rambah Tengah Barat biasanya digunakan untuk menegaskan sesuatu, Bentuk **tibo na** tergolong frasa verbal karena terdiri atas dua unsur kata, yaitu **tibo** yang berkategori verba (datang/tiba) sebagai inti frasa dan **na** sebagai unsur penanda definitif atau penegas. Secara sintaksis, gabungan kedua unsur tersebut tidak membentuk hubungan subjek-predikat, melainkan berfungsi sebagai satu kesatuan makna dalam kalimat. Oleh karena itu, “tibo na” dapat dikategorikan sebagai frasa verbal.

(12)

**son i do pengan: son i dope ngan, nga huboto**

: Oo ternyata begitu, aku gatau

Berdasarkan data di atas Bentuk **son i dope ngan** tergolong frasa adverbial karena terdiri atas beberapa unsur keterangan tempat dan penegas, yaitu **soni** (seperti itu) sebagai inti dan penunjuk, serta **dope ngan** sebagai unsur penegas. Gabungan ini tidak membentuk hubungan subjek-predikat sehingga termasuk frasa.

(13)

**Bo ngada: Bo ngada, na matah di**

: Ya nggak lah, itu masih mentah

**Muhromi Zaini Ref, Misra Nofrita: Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Mandailing Masyarakat Rambah Tengah Barat**

Berdasarkan data di atas bentuk “bo ngada” termasuk frasa verbal karena terdiri atas unsur **bo** (partikel/aspek) dan **ngada** (verba). Unsur **ngada** menjadi inti frasa, sedangkan “bo” berfungsi sebagai penjelas/aspek. Tidak terdapat struktur subjek-predikat sehingga tergolong frasa.

(14)

**Nikku tong: Ulang ko margabus juo nikku tong**

:Kamu jangan selalu berbohong kata

ku

Berdasarkan data di atas Bentuk **nikku tong** tergolong frasa verbal karena **nikku** berkategori verba sebagai inti, sedangkan **tong** merupakan partikel penegas. Gabungan ini membentuk satu kesatuan makna tanpa struktur klausa, sehingga termasuk frasa.

(15)

**Nikku da: Bariba toru do di baen, nikku da**

: Letakkan di sebelah bawah, kataku sih

Berdasarkan tuturan di atas Bentuk **nikku da** termasuk frasa verbal, dengan **nikku** sebagai inti (verba) dan **da** sebagai partikel penegas atau penghalus. Karena tidak mengandung subjek dan predikat, bentuk ini tergolong frasa.

(16)

**Osah de: suruon ia au mangalap ko, osah de?**

: Dia menyuruh ku menjemput mu, apa benar?

Berdasarkan tuturan di atas Bentuk **osah de** tergolong frasa verbal, karena **osah** berkategori verba sebagai inti, sedangkan **de** merupakan partikel penegas. Gabungan ini tidak membentuk klausa, sehingga termasuk frasa.

(17)

**Nga jau be: Na dao loja au, nga jau be**

: Jauh sekali aku capek, aku gamau lagi

Berdasarkan data di atas Bentuk **nga jau be** termasuk frasa adverbial, karena terdiri atas **nga** (nggak), **jau** (aku) sebagai inti adjektival/keterangan, dan “be” sebagai partikel penegas. Struktur ini tidak membentuk hubungan subjek-predikat sehingga tergolong frasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi fatis dalam bahasa Mandailing yang digunakan oleh masyarakat Desa Rambah Tengah Barat memiliki bentuk yang beragam, yaitu berupa partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Bentuk-bentuk tersebut muncul dalam interaksi sehari-hari masyarakat dan digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan, maupun kegiatan sosial. Secara fungsi, tuturan fatis tidak berorientasi pada penyampaian informasi, melainkan berperan untuk membuka, mempertahankan, memperhalus, atau mengakhiri percakapan.

Penggunaan ungkapan seperti “*ho di lae?*”, “*olo do au*”, “*boh olo ma*”, dan “*olo le*” menunjukkan bahwa komunikasi fatis memiliki peran penting dalam membangun keakraban, menjaga kesantunan, serta memperkuat solidaritas sosial antarpemirsa. Selain itu, variasi dan penggunaan fatis di RTB juga mencerminkan adanya pengaruh lingkungan sosial Melayu yang turut membentuk gaya bertutur masyarakat Mandailing menjadi lebih halus dan santun. Dengan demikian, komunikasi fatis tidak hanya menjadi unsur linguistik semata, tetapi juga mencerminkan nilai budaya, identitas etnis, dan strategi adaptasi sosial masyarakat Mandailing di luar daerah asalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collins, S. P. et al. (2021) *Linguistik Umum*.
- Didik, H. (2021) *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis: Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN: 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved, Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Fauziah, H. (2013) ‘Kategori Fatis Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok’, *Litera*, 11(1). doi: 10.21831/ltr.v11i1.1147.
- Handayani, D. F. (2020) ‘Kategori Fatis Dan Konteks Penggunaannya Dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan’, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 111–115.
- Istiqomah, D. S., Syifa Istiqomah, D. and Nugraha, V. (2018) ‘Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial’, *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*
- Indonesia*), 1(5), pp. 665–674.
- Mailani, O. et al. (2022) ‘Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia’, *Kampret Journal*, 1(1), pp. 1–10. doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- Nandang, A. and Kosim, A. (2018) *Pengantar Linguistik Arab, PT. Remaja Rosdakarya*.
- Nisa, H. (2016) ‘Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter’, *Universum*, 10(1), pp. 49–63. doi: 10.30762/universum.v10i1.223.
- Nurhayati, E. T. I. (2015) ‘Kategori Fatis Bahasa Cirebon dalam Percakapan Sehari-Hari’.
- Pohan, D. (2021) ‘Jenis=Jenis Komunikasi’, *Pusdikra publishing.com*, 2, pp. 45–79.
- Putri, A. & Hidayat, R. (2020) ‘Makna Denotatif dalam Wacana Akademik’, *Jurnal linguistik*, 39(1), pp. 56–72.
- Rofii & Hasibuan (2019) ‘Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), pp. 16–24.
- Safrudin, R. et al. (2023) ‘Penelitian Kualitatif’, *Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp. 1–15.
- Simaremare, J. A. et al. (2023) ‘Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Novel Alvaska Karya Matcharay’, *IdeBahasa*, 5(2), pp. 295–302. doi: 10.37296/idebahasa.v5i2.146.
- Siregar, Z. (2020) ‘Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun’, *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), pp. 10–16.
- Sitohang, M. N. (2021) ‘Bentuk dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Dayak Ngaju (Form and Meaning of Pathics in Dayak Ngaju Language)’, *Suar Betang*, (10), pp. 223–231.
- Sujarweni Wiratna (2015) ‘Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi’, p. 108.
- Suleman, J. et al. (2018) ‘Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja’.
- Yanti, D. F. et al. (2025) ‘Campur Kode Dalam Video Ceramah Br (Episode Jauhkan Diri Dari Adu Domba) Code’, VIII, pp. 57–66.

**Muhromi Zaini Ref, Misra Nofrita: Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Mandailing Masyarakat Rambah Tengah Barat**